



Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Penggunaan Model Pembelajaran Snowball Throwing pada Materi Perubahan Sosial di Kelas XII IPS-1 SMA Negeri 10 Sinjai

Ramdani
Sman 10 Sinjai

e-mail: ramdani.ar@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya meningkatkan motivasi belajar siswa melalui penggunaan Model Pembelajaran snowball throwing pada materi perubahan Sosial Masyarakat di Kelas XII IPS1 SMA Negeri 10 Sinjai. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang terdiri atas dua siklus dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitiannya adalah siswa kelas XII IPS 1 sejumlah 35 orang. Data tentang keterampilan motivasi belajar siswa dan pengelolaan kegiatan guru dikumpulkan dengan instrumen lembar observasi. Data tersebut dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan terjadinya peningkatan keterampilan motivasi belajar siswa dengan indikator antara lain kemampuan: (1) menganalisis sebesar 43,8%, (2) mengenal dan memecahkan masalah sebesar 25,0%, (3) menyimpulkan sebesar 18,8%, dan (5) mengevaluasi atau menilai sebesar 12,5%.

Kata Kunci: Motivasi Belajar, Model Pembelajaran, Snowball Throwing

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk insan yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman, yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, berkepribadian disiplin, bekerja keras, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, terampil, serta sehat jasmani rohani. Pendidikan merupakan suatu usaha atau aktivitas untuk membentuk manusia-manusia cerdas dalam berbagai aspek baik intelektual, sosial, emosional

maupun spiritual, terampil serta berkepribadian dan dapat berperilaku dengan dihiasi akhlak mulia, yang nantinya diharapkan mampu mengisi kehidupannya secara produktif bagi kepentingan dirinya dan masyarakatnya (Daga, 2021).

Sistem pendidikan nasional menghendaki agar peserta didik dapat aktif dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan potensi dirinya, tentu tidak dapat diwujudkan apabila dalam pembelajaran yang berlangsung disekolah masih menggunakan metode lama (konvensional). Oleh karena itu pendekatan lama harus tinggalkan dan diganti dengan pendekatan baru yang lebih dapat dipertanggungjawabkan. Untuk mencapai tujuan tersebut, Paradigma pembelajaran harus diubah dari paradigma mengajar menjadi paradigma belajar. Peranan guru dalam proses pembelajaran juga harus diubah dari pengajar menjadi mediator, motivator, konselor, pembimbing, fasilitator dan evaluator (Mustaghfiroh, 2020).

Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang disebutkan bahwasanya : Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Tantangan perubahan zaman membutuhkan kemampuan solutif yang memadai bagi setiap individu, hal itu dapat diantisipasi dengan menyiapkan generasi yang kompeten dalam mengkritisi beragam permasalahan, selanjutnya memecahkan dan membuat keputusan dengan tepat. Mengingat bahwa semua metode yang ada mempunyai keunggulan dan kelemahan untuk diterapkan, maka pemilihan metode yang paling tepat dapat menunjang keberhasilan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran. Dengan metode pembelajaran yang ada pada penerapannya di kelas peserta didik dapat belajar secara individual maupun secara bersama –sama dalam situasi yang menyenangkan sehingga siswa dapat aktif, kreatif dan berinovatif (Sugiyarti et al., 2018).

Tuntutan dan antisipasi tersebut merupakan salah satu upaya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa yang telah dituangkan untuk diaplikasikan dalam proses pembelajaran, yaitu PP Nomor 32 Tahun 2013 tentang perubahan atas PP Nomor 19 TAHUN 2015 Tentang BSNP Bab IV tentang Standar Proses: “Proses Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif,

menyenangkan, menantang, memotivasi Peserta Didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis Peserta Didik”.

Penggunaan model pembelajaran Snowball Throwing melatih kedisiplinan siswa menyiapkan materi sebelum jam pelajaran dimulai, melatih membaca dan memahami dengan cepat, serta giat belajar, karena model pembelajaran tersebut mengandung tiga proses, yaitu penguasaan materi, internalisasi, dan transfer materi pada kasus yang berbeda. PP nomor 19 tentang BSNP Pasal 20 tentang Standar Proses yaitu: “Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar”.

Keberhasilan pendidikan sangat tergantung pada unsur pelaksanaan pendidikan itu sendiri yaitu guru. Dalam proses pembelajaran seorang guru memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi, melatih keterampilan Motivasi Belajar dan keterampilan lainnya serta membimbing belajar siswa sehingga para guru dituntut memiliki kualifikasi dan kompetensi tertentu, agar proses belajar dan pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien (Baharuddin Munirah Husna, Ahmad Abdul Razak, 2015).

KTSP merupakan kurikulum yang berorientasi pada siswa sehingga dalam proses belajar mengajar tersebut, guru hanya bertindak sebagai mediator, fasilitator, dan motivator, sehingga pada kurikulum ini mengubah pembelajaran yang berorientasi pada guru menjadi pembelajaran yang berorientasi pada siswa dan menuntut cara belajar siswa aktif. Penilaian akhir pada siswa tidak hanya dilihat dari hasil belajar siswa melainkan keterampilan selama proses pembelajaran misalnya keterampilan Motivasi Belajar.

Pada bidang studi sosiologi kelas XII IPS semester ganjil TP. 2017/2018, materi Faktor penyebab Perubahan Sosial sosial masyarakat membutuhkan kemampuan kognitif, daya nalar, dan penguasaan konsep yang mendasari, maka relevan diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran yang mengaktifkan siswa dalam melatih keterampilan Motivasi Belajar melalui kegiatan dari ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, menyimpulkan dan mengevaluasi sehingga materi yang diajarkan lebih bermakna dalam proses pembelajaran (Badrullah, 2020; Nadirah, 2022).

Berdasarkan manfaat dari model pembelajaran Snowball Throwing serta sinergi dari tujuan KTSP maka pembelajaran Snowball Throwing cocok digunakan sebagai model pembelajaran sosiologi yang layak diterapkan untuk melatih kemampuan keterampilan Motivasi Belajar siswa tingkat SMA kelas XII IPS saat ini. Kenyataannya, kondisi dunia pendidikan di Indonesia saat ini masih memprihatinkan. Kabupaten Sinjai dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan, membutuhkan aksi nyata untuk mewujudkannya melalui berbagai upaya yang kreatif dan inovatif untuk mewujudkan kompetensi lulusan serta menjawab tantangan era globalisasi. SMA Negeri 10 Sinjai dengan visi unggul dalam prestasi, kompeten dalam iptek, dan taat dalam imtaq, berdasarkan hasil observasi khususnya di kelas XI IPS1 dan XI IPS 1 yang akan naik ke XII IPS ditemukan rata-rata rendahnya keterampilan Motivasi Belajar siswa dalam proses pembelajaran dengan indikasi rendahnya kemampuan menganalisa, mengenali dan memecahkan masalah, menyimpulkan dan mengevaluasi atau menilai. Berdasarkan hasil identifikasi, maka kuat dugaan bahwa hal ini disebabkan oleh faktor penggunaan model pembelajaran yang terlalu monoton dan membosankan yang tidak melibatkan siswa secara langsung berperan dalam proses pembelajaran, sehingga siswa menjadi bosan, tidak rileks, susah memahami dan mengaplikasikan konsep pembelajaran dan kemampuan kognitifnya tidak dikembangkan dengan maksimal sehingga mereka tidak termotivasi belajar. Jika situasi ini dibiarkan maka suasana kelas semakin tidak kondusif sehingga berpengaruh pada rendahnya penguasaan kompetensi siswa.

Materi sosiologi khususnya untuk standar kompetensi yang berkaitan dengan Faktor Penyebab Perubahan Sosial Masyarakat yang karakteristik pembelajarannya menuntut kemampuan penalaran mulai dari ingatan, pemahaman, aplikasi, , hingga evaluasi dalam kehidupan sehari-hari, juga membutuhkan imajinasi yang kuat dan sangat cocok dipraktikkan dalam peran yang nyata.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah model siklus Kemis dan Taggar yang terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII IPS 1 SMAN 10 Sinjai yang berjumlah 35 orang. Untuk mengumpulkan data dalam penelitian menggunakan quisioner atau angket dan tes. Penelitian

tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus pertama dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan dalam tiga minggu dan siklus kedua dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan dalam tiga minggu (Djajadi, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Rekapitulasi data hasil observasi motivasi belajar siswa pada siklus I

No	Fokus Pengamatan	Persentase (%)	
		Pertemuan I	Pertemuan II
1	Kedisiplinan hadir	86,7	90,5
2	Menanyakan masalah-masalah yang belum dimengerti	45,9	53,4
3	Mandiri dalam belajar	9,5	14,3
4	Mempertahankan pendapat yang diyakini tepat dan rasional	2,5	4,8
5	Menyelesaikan soal hingga tuntas	47,6	47,6
6	Tidak putus asa menyelesaikan soal-soal yang sulit	2,5	4,8
7	Selalu mencari dan menyelesaikan soal-soal lain meskipun belum atau tidak ditugaskan	9,5	14,3
8	Menyelesaikan soal-soal dengan cara-cara yang kreatif.	15,3	19,0

Tabel 1 di atas menunjukkan besarnya motivasi belajar siswa pada kedua pertemuan yang perincian perubahannya dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) kedisiplinan hadir sebesar 86,7% pada pertemuan I meningkat menjadi 90,5% pada pertemuan II, (2) menanyakan masalah-masalah yang belum dimengerti sebesar 45,9% pada pertemuan I meningkat menjadi 55,4% pada pertemuan II, (3) mandiri dalam belajar sebesar 9,5% pada pertemuan I, meningkat menjadi 14,3% pada pertemuan II, (4) mempertahankan pendapat yang diyakini tepat dan rasional sebesar 0% pada pertemuan I meningkat menjadi 4,8% pada pertemuan II, (5) menyelesaikan soal hingga tuntas sebesar 48,6% pada pertemuan I dan pertemuan II, (6) tidak putus asa menyelesaikan soal-soal yang sulit sebesar 0% pada pertemuan I, meningkat menjadi 4,8% pada pertemuan II, (7) selalu mencari dan memecahkan soal-soal lain meskipun belum atau tidak ditugaskan sebesar 9,5% pada pertemuan I, meningkat menjadi 15,3% pada pertemuan II, dan (8) menyelesaikan soal-soal dengan cara-cara yang kreatif sebesar 14,3% pada pertemuan I, meningkat menjadi 19,0% pada pertemuan II.

Berdasarkan Tabel rekapitulasi data hasil observasi pengelolaan kegiatan guru (lampiran 7a) pada kegiatan pendahuluan siklus I dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) mengelompokkan siswa secara heterogen dalam hal intelektual pada pertemuan I dengan jumlah anggota lima hingga enam orang, tetapi baru pada pertemuan II dibentuk berdasarkan musyawarah dengan siswa, (2) menyampaikan peraturan dengan lengkap dan nada mengajak. pada kedua pertemuan, (3) membimbing siswa untuk berdoa dengan terjemahan pada pertemuan I, tetapi baru pada pertemuan II dilafalkan dengan nada fasih, (4) menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari dengan jelas dan pandangan diarahkan kepada semua siswa, pada kedua pertemuan, (5) mengecek kemampuan awal siswa berkaitan dengan pelajaran sebelumnya dari semua perwakilan kelompok, tetapi langsung menunjuk siswa kemudian menyebutkan pertanyaan dan baru pada pertemuan II terlebih dahulu menyebutkan pertanyaan, lalu menunjuk siswa, (6) memotivasi siswa dengan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari dengan materi yang relevan tetapi kurang menggugah emosi pada pertemuan pertama dan pada pertemuan kedua telah menggugah emosi.

Kegiatan inti dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) pemunculan gagasan, dengan mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan artikel maupun dari luar artikel.pada kedua pertemuan, (2) pengungkapan dan pertukaran gagasan Meminta mengajukan pertanyaan, lalu dijawab oleh temannya, tetapi tidak diklarifikasi oleh guru pada pertemuan pertama dan baru pada pertemuan kedua diklarifikasi oleh guru, (3) penerapan gagasan dengan mengajak siswa memikirkan jawaban dalam diskusi kelompok, tetapi tidak dibantu oleh guru pada pertemuan pertama dan baru pada pertemuan kedua dibantu oleh guru, (4) pengkajian ulang gagasan dan ide yang muncul tepat dan lengkap pada kedua pertemuan, (5) menghubungkan masalah yang ditemukan berhubungan dengan IPS sebagai wahana penyampaian gagasan relevan, lengkap, tetapi kurang kreatif, pada kedua pertemuan (6) menggunakan sumber daya dalam masyarakat untuk pemecahan masalah Relevan, tepat dan solutif pada kedua pertemuan, (7) berpikir global dengan relevan, out of date dan kurang analitis pada pertemuan pertama, dan baru pada pertemuan kedua lebih up to date (8) bertindak lokal relevan, antisipatif, tetapi kurang efektif pada pertemuan pertama, dan baru pada pertemuan kedua lebih efektif, (9) kepekaan terhadap masalah masyarakat dengan memahami, peduli, dan implementatif pada kedua pertemuan.

Kegiatan penutup dijelaskan sebagai berikut: (1) membimbing siswa merangkul/menyimpulkan materi pelajaran dengan terlebih dahulu meminta salah satu kelompok tertentu saja (tanpa digilir) mengemukakan hasil rangkuman, lalu guru menyimpulkan namun pada pertemuan kedua telah terlebih dahulu meminta salah satu kelompok (secara bergilir) mengemukakan hasil rangkuman, dan (2) tidak memberikan pekerjaan rumah. sedangkan pada pertemuan selanjutnya telah memberikannya dengan mewakili semua materi yang baru dibahas, dengan tingkat kesulitan yang kurang proporsional.

Penggunaan waktu mengalami keterlambatan selama dua belas menit pada pertemuan pertama, dan tujuh menit pada pertemuan kedua, suasana kelas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa aktif, dan antusias pada kedua pertemuan. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang kurang optimal, tetapi menyenangkan, pada pertemuan pertama dan baru pada pertemuan kedua dilakukan dengan optimal. Hasil analisis tentang pengelolaan kegiatan belajar mengajar guru secara umum pada siklus I menunjukkan peningkatan, dengan pencapaian kinerja pada pertemuan I sebesar 2,70, dan pertemuan II menjadi 3,65, yang berarti telah melakukannya dengan baik.

Tabel data hasil angket tentang respon siswa terhadap penggunaan pendekatan SNOWBALL TRHOWING pada siklus I yang tercantum pada lampiran 7b menunjukkan bahwa dengan penggunaan pendekatan SNOWBALL TRHOWING pada materi Sosiologi, 9,50% siswa menyatakan terlatih kepercayaan dirinya mempertahankan pendapat yang diyakini tepat dan rasional karena menuntut pengkajian permasalahan dari berbagai sisi, dan 90,50% menyatakan tidak. 85,70% siswa menyatakan tidak menyemangati mencari dan memecahkan masalah lain, karena tidak dilatihkan menggunakan referensi realistik yang saling terkait antar aspek., dan 14,30% menyatakan tidak. 14,30% membuat siswa mandiri dalam belajar karena dilatihkan memperoleh konsep dan prinsip yang ingin dipelajari langsung dari fakta/peristiwanya, tetapi 85,70% menyatakan tidak. 90,50% siswa menyatakan membuat saya putus asa dalam menyelesaikan soal-soal yang sulit, karena tidak dilibatkan secara aktif dan tidak terlatih menghubungkan antara sains, lingkungan, teknologi dan masyarakat serta kajian tentang manfaat-manfaat maupun kerugian-kerugian yang dihasilkan, dan 9,50% menyatakan tidak. 25,80% menyatakan bersemangat menyelesaikan masalah/soal-soal dengan cara-cara yang kreatif, karena menghubungkan masalah yang ditemukan

dihubungkan dengan IPS sebagai wahana penyampaian gagasan, dan 77,20 menyatakan tidak. 58,10% siswa menyatakan meningkat keaktifannya menyelesaikan soal hingga tuntas. karena dilatihkan menggunakan sumber daya dalam masyarakat untuk pemecahan masalah, dan 45,90% menyatakan tidak. 9,50% siswa menyatakan jenuh dan malas hadir di sekolah, karena tidak dilatihkan berpikir global (berpikir luas), dan 90,50% menyatakan tidak. 54,40% siswa menyatakan aktif menanyakan hal-hal yang belum dipahami karena dilatihkan berpikir dan bertindak lokal (meyelesaikan masalah masyarakat yang dekat dengan kehidupan dengan cara yang berpikir luas/global) dan 48,60% menyatakan tidak. 86,70% siswa menyatakan malas mencari dan memecahkan soal-soal/ lain karena tidak dilatihkan kepekaan terhadap masalah masyarakat., dan 15,30% menyatakan tidak.

Tabel 2. Rekapitulasi data hasil observasi keterampilan Motivasi Belajar siswa pada siklus II

No	Fokus Pengamatan	Persentase (%)		
		Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III
1	Menganalisis	31,3%	37,5%	43,8%
2	Mengenal dan Pemecahan masalah	21,9%	21,9%	25,0%
3	Menyimpulkan	12,5%	12,5%	18,8%
4	Mengevaluasi atau menilai	6,25%	9,40%	12,5%

Tabel 2 di atas menunjukkan keterampilan Motivasi Belajar siswa dengan perincian perubahan antara lain: (1) menganalisis sebesar 31,3% pada pertemuan I, meningkat menjadi 37,5% pertemuan II, dan meningkat lagi menjadi 43,8% pada pertemuan I meningkat menjadi 31,3% pada pertemuan II dan III (3) mengenal dan memecahkan masalah sebesar 21,9% pada pertemuan I dan II, baru meningkat menjadi 25% pada pertemuan III, (4) menyimpulkan sebesar 12,5% pada pertemuan I, dan II, dan baru meningkat menjadi 18,8% pada pertemuan III, dan (5) mengevaluasi atau menilai sebesar 6,3% pada pertemuan I, meningkat menjadi 9,4% pada pertemuan II dan meningkat lagi menjadi 12,5% pada pertemuan III.

Berdasarkan Tabel hasil observasi pengelolaan kegiatan belajar mengajar guru melalui penggunaan model pembelajaran Snowball Trhowing pada kegiatan pendahuluan

(lampiran 7c) dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) mengelompokkan siswa secara heterogen dalam hal intelektual yang dibentuk berdasarkan musyawarah dengan siswa dan jumlah anggota lima hingga enam orang pada ketiga pertemuan, (2) menyampaikan peraturan dengan lengkap dan nada mengajak pada ketiga pertemuan, (3) membimbing siswa untuk berdoa yang melengkapinya dengan terjemahan dan nada fasih.pada ketiga pertemuan,

(4) menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari dengan jelas dan pandangan diarahkan kepada semua siswa pada ketiga pertemuan, (5) mengecek kemampuan awal siswa berkaitan dengan pelajaran sebelumnya dari semua perwakilan kelompok dan terlebih dahulu menyebutkan pertanyaan, lalu menunjuk siswa.pada ketiga pertemuan, (6) memotivasi siswa dengan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari yang relevan dan menggugah emosi pada ketiga pertemuan

Kegiatan inti dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) menyiapkan bola berukuran ± 20 cm yang kuat, ringan, dan menarik pada ketiga pertemuan, (2) pemberian kesempatan membaca dan mempelajari materi lebih lanjut yang .sangat memadai (15 menit) pada ketiga pertemuan, (3) Pemberian waktu mempersiapkan diri menjawab pertanyaan dalam bola pada pertemuan I dan II cukup memadai (4 menit) pada pertemuan I dan II, dan pada pertemuan III telah sangat memadai (5 menit). (4) pemberian bola yang berisi 3-4 pertanyaan yang pada ketiga pertemuan dilakukan acak, bergilir, tetapi masih kurang adil, (5) guru bersama siswa memberikan kesimpulan yang pada pertemuan I meskipun relevan, tetapi kurang lengkap, meskipun kreatif dan pertemuan II dan III sudah lebih lengkap, tetapi kurang kreatif. (6) evaluasi yang pada pertemuan pertama masih kurang relevan, kurang tepat dan kurang solutif, tetapi pada pertemuan II dan III sudah relevan dan tepat.

Kegiatan penutup dijelaskan sebagai berikut: (1) membimbing siswa merangkum/menyimpulkan materi pelajaran dengan terlebih dahulu meminta salah satu kelompok (secara bergilir) mengemukakan hasil rangkuman, lalu guru menyimpulkannya pada ketiga pertemuan (2) mewakili semua materi yang baru dibahas, dengan tingkat kesulitan yang kurang proporsional pada kedua pertemuan.

Penggunaan waktu mengalami keterlambatan 7 menit pada ketiga pertemuan. Suasana kelas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa aktif, tetapi antusias pada ketiga

pertemuan. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang optimal dan menyenangkan.pada ketiga pertemuan.

Hasil analisis tentang pengelolaan kegiatan belajar mengajar guru secara umum pada siklus II menunjukkan peningkatan, dengan pencapaian kinerja pada pertemuan I sebesar 3,41, pertemuan II sebesar 3,59, dan pertemuan III sebesar 3,65 yang berarti telah melakukannya dengan baik.

Tabel data hasil angket tentang respon siswa terhadap penggunaan model pembelajaran Snowball Trhowing pada siklus II yang tercantum pada lampiran 7d menunjukkan bahwa dengan penggunaan model pembelajaran Snowball Trhowing pada materi pendidikan sosiologi, 80,1% siswa menyatakan terlatih kemampuan analisisnya, karena tercipta suasana bermain yang rileks sehingga memotivasi cara berpikir terorganisir dan struktural, dan 23,9% menyatakan tidak. 45,8% siswa menyatakan tidak tersemangati kemampuan sintesisnya, karena tidak dilatihkan keterampilan sosialnya dalam pergiliran bola, dan 57,2% menyatakan tidak. 70,8% siswa merasa tepat dalam menilai, karena dibiasakan berbicara dengan demokratis, tetapi 33,2% menyatakan tidak. 33,2% siswa menyatakan tidak cermat mengenali masalah karena tidak dilatihkan kesiapan menjawab soal secara refleks, dan 70,8% menyatakan tidak. 85,4% menyatakan mampu memecahkan masalah, karena diberikan kesempatan yang memadai memahami materi dengan cepat, dan 17,6% menyatakan tidak. 65,5% siswa menyatakan tidak terlatih membuat kesimpulan dengan bijaksana, karena tidak diberikan kesempatan memadai untuk menyimak dengan adil, dan 37,5% menyatakan tidak. 59,3% siswa menyatakan terlatih mengevaluasi, karena dibekali keberanian mengemukakan pendapat., dan 40,7% menyatakan tidak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka disimpulkan bahwa keterampilan Motivasi Belajar siswa kelas XII IPS₁ SMA Negeri 10 Sinjai dalam hal kemampuan menganalisis, mengenal dan memecahkan masalah, menyimpulkan dan mengevaluasi atau menilai meningkat. Keterampilan Motivasi Belajar siswa tersebut ditingkatkan melalui penggunaan model pembelajaran Snowball Trhowing dengan upaya-upaya sebagai berikut:

- penggunaan bola kertas berukuran sedang , ringan, dan menarik;

- pemberian kesempatan membaca dan mempelajari materi lebih lanjut dengan sangat memadai (15 menit);
- pemberian waktu mempersiapkan diri menjawab pertanyaan dalam bola dengan sangat memadai (5 menit);
- pemberian bola yang berisi 3-4 pertanyaan secara acak, dan bergilir;
- guru bersama siswa memberikan kesimpulan yang relevan, dan lengkap;
- evaluasi yang relevan, dan tepat.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Penelitian lanjut

Mengingat pelaksanaan penelitian ini baru berjalan dua siklus, maka peneliti atau guru lain diharapkan dapat melanjutkan dengan penelitian yang relevan dengan siklus yang lebih banyak untuk mendapatkan temuan yang lebih signifikan.

2. Penerapan hasil penelitian

- a. Mengingat penggunaan model pembelajaran Snowball Throwing dapat meningkatkan keterampilan Motivasi Belajar siswa, maka sekolah dengan karakteristik siswa yang relatif sama dapat menerapkan model pembelajaran serupa dengan mempertimbangkan berbagai modifikasi sesuai dengan kondisi kelasnya, sebagai upaya meningkatkan keterampilan Motivasi Belajar siswa.
- b. Keterampilan Motivasi Belajar dapat pula diterapkan pada materi pelajaran lain yang karakteristiknya relatif sama sebagai upaya meningkatkan keterampilan Motivasi Belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi., Suhardjono dan Supardi. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Amansyah, Sitti Nur Isra. 2005. *Peningkatan Motivasi Belajar Kimia Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah Limbung melalui Pengajaran Langsung*. FPMIPA: UNM.

Ali, M. 1987. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Sinar Baru.

Badrullah. (2020). MEMBANGUN SIKAP DISIPLIN DAN KEMAMPUAN

KONSENTRASI ANAK MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL BEKLEN (BOLA BEKEL). *Jurnal Sipatokkong BPSDM Sulawesi Selatan*, 1(2), 137–142.

Baharuddin Munirah Husna, Ahmad Abdul Razak, Y. N. M. (2015). PENGAJARAN DAN PEMBELAJARAN SEJARAH ABAD KE-21: ISU DAN CABARAN. *Volume 1 Proceeding: 7th International Seminar on Regional Education, November 5-7, 2015* 26.

Binadja, Achmad. 1999a. *Hakeket dan Tujuan Pendidikan SNOWBALL TRHOWING (Science, Environment, Technology, and Society)* dalam Konteks dan Pendidikan yang ada. Makalah disajikan dalam seminar lokakarya Pendidikan SNOWBALL TRHOWING untuk bidang Sains dan Non Sains. Kerjasama antara SEAMEORECSAM dan UNNES Semarang 14 -15 Desember 1999.

Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090.

<https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>

Djajadi, M. (2019). *Pengantar Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.

Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progressivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*.

<https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.248>

Nadirah, N. (2022). Jurnal Sipatokkong BPSDM Sulawesi Selatan Efektifitas Penerapan Model Pembelajaran Blended Learning terhadap Motivasi dan Prestasi belajar siswa pada materi Barisan dan Deret di SMAN 1 Wajo. *Jurnal Sipatokkong BPSDM Sulsel*, 3(4), 284–295.

Sugiyarti, L., Arif, A., & Mursalin. (2018). Pembelajaran Abad 21 di SD. *Prosiding Seminar Dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar*.

Rahman, A. 2015. Penerapan Metode Snowball Trhowing untuk meningkatkan hasil belajar IPS. *Jurnal Kreatif Tadulako Online* (5) 154-167, diakses pada jam 20,30.

Pelatun, S,N. 2014. Penerapan Metode Snowball Trhowing Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Siswa, UIN Jakarta. Skripsi.

Dimiyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

FalconHive. 2010. *Pembelajaran Salingtemas*. <http://bidadariq-bidadariq.blogspot.com/2010/01/pembelajaran-salingtemas-bab-i.html>. Diakses Tanggal 22 Oktober 2010.

Azzahra, Humaera. 2011. *Efektivitas Model Pembelajaran Snowball Trhowing dalam Melatih Keterampilan Motivasi Belajar dan Ketuntasan Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas X SMA Negeri 11 Makassar*. Skripsi.FPMIPA Universitas Negeri Makassar.

Hamalik, Oemar. 2001. *Media Pendidikan*. Bandung: Citra Aditya Bakti

- Nasution. 1995. *Didaktik Azas-azas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Sagala, Syaiful. 2006. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sardiman. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana S. 2005. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Falah Production
- Sudjana, Nana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Usman, M. 1995. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Saptono Bambang Suteng S. 2006. *Sosiologi untuk SMA Kelas XIII*. Jakarta: PT Phibeta Aneka Gama
- Pariani, 2014. Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Trhowing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kls X SMK PGRI I Sentolo Kulonprogo Yokyakatra Tahun Ajaran 2013/2014. Skripsi UNY
- Komalasari, Kokom, Pembelajaran Kontekstual (Cet.I: Bandung: PT Rineka Aditama: 2010)